

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Toraja senantiasa mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum kedatangan agama Kristen dan pengaruhnya yang signifikan, masyarakat Toraja memiliki kerangka nilai yang kuat dan kompleks, yang secara intrinsik terhubung dengan warisan budaya dan adat istiadat leluhur mereka. Oleh karena itu, masyarakat Toraja masih melakukan tradisi seperti yang dilakukan para leluhur sampai sekarang ini. Adat dan kebudayaan bukanlah istilah asli Toraja. Tetapi dalam adat-istiadat dan kebudayaan itu memang hadir dalam dunia orang Toraja.

Kata *aluk*, *adat* dan kebudayaan sering digunakan dalam artian yang sama, kata *aluk* dalam artian modern yang sering dipakai dalam artian "*agama*" dan "*adat*" dalam arti kebiasaan-kebiasaan.¹ Secara etimologis, Kebudayaan berasal dari kata *Budhaya* di mana dalam hal ini dikenal sebagai bahasa Latin yang berarti akal, dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari pemikiran manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir, bertindak, hingga nilai-nilai yang dianut. Kebudayaan ini terbentuk sebagai upaya

¹Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 4

manusia untuk mengatur, mempertahankan, dan mengembangkan kehidupannya dalam konteks sosial budaya yang spesifik.² Jadi budaya adalah hasil dari pola pikir manusia selaras dengan yang akan terus dikembangkan dan dipelihara yaitu apa yang ada dalam pikiran mereka dan masyarakat tidak terlepas dari adat dan budayanya yang dihidupi karena adat dan budaya adalah sesuatu yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang menjadi sarana sosialisasi dan pemeliharaan kebudayaan.³

Masyarakat Toraja yang terkenal dengan adat budayanya tidak lepas dengan aluk rambu tuka' dan rambu solo''. Yang didalamnya dapat menentukan hari baik yang disebut dengan *Pa'peallo*. Dalam kehidupan ada makna hari baik(Pa'peallo) yang menjadi pedoman penting bagi mereka yang menentukan waktu yang tepat untuk melakukan berbagai aktivitas, baik yang bersifat adat maupun keagamaan. Tujuan pa'peallo adalah untuk memastikan hasil baik dalam kegiatan tersebut. Melihat hari Bulan ada di semua tradisi kebudayaan baik melaksanakan rambu tuka' dan rambu solo', kerja sawah, membangun rumah, membeli sesuatu yang nilainya besar, dan pernikahan. Keyakinan masyarakat tersebut adalah untuk memprediksi dengan memperhatikan perhitungan hari dengan menetapkan waktu untuk melakukan kegiatan agar rencana tersebut bisa berlangsung dengan baik. Dalam hal ini mencerminkan bagaimana tradisi dan keyakinan budaya

²Muhammad Nasir and Zulfian Arman, *Ilmu Sosial & Budaya* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2023), 17

³Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 1

masih menjadi hal yang penting dalam lingkup gereja Toraja, walaupun diperhadapkan dengan dinamika sosial yang kompleks. Di tengah pemahaman bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah baik, muncul perbedaan dalam pandangan dan praktik kehidupan warga Jemaat Ebenhaezer Rumbe' terkhusus di wilayah mamullu yang menetapkan hari baik melalui "*pa'peallo*".

Budaya *pa'peallo* dilakukan sebagian orang sejak dari dulu di Jemaat Ebenhaezer Rumbe' terkhusus di wilayah Mamullu. Jemaat meyakini dengan *pa'peallo* rencana kegiatan akan berlangsung dengan baik. Dan sebaliknya jika tidak melakukan *pa'peallo* maka dikhawatirkan kegiatan tersebut tidak berlangsung dengan baik.

Urgensi, Penelitian yang berjudul " Tradisi Pa'peallo Dikaji dengan Menggunakan Teologi Kontekstual Model Sintesis Dari Bevans Di Jemaat Ebenhaezer Rumbe'" di sinilah pentingnya bagaimana Jemaat melihat pandangan hari dengan Tradisi Pa'peallo dan pandangan hari baik dalam Kekristenan dengan menghubungkan pemahaman teologi tradisional dengan realitas budaya lokal dengan menggunakan model sintesis untuk mendialogkan antara injil dan kebudayaan tujuannya agar agama dapat diterapkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya tanpa menghilangkan esensi teologisnya.

Signifikansi, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang dimana mereka memiliki iman namun juga dipengaruhi oleh tradisi budaya.

Dalam hal ini penting untuk mengetahui bagaimana keyakinan agama dan komponen sosial bisa saling berinteraksi dalam membentuk praktik dalam Pa'peallo melalui budaya dan injil.

Research Gap, Adapun penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Mentari, yang berjudul *analisis sosio-teologis tentang Untanda Allo Melo dan Implikasinya bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rante*, Penelitian yang dilakukan oleh Mentari berjudul “analisis sosio-teologis tentang Untanda Allo Melo dan Implikasinya bagi Kehidupan Sosial Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rante” mengkaji analisis sosio-teologis mengenai Untanda Allo Melo dalam kehidupan Warga Gereja Toraja Jemaat Elim Rante, yang bertujuan untuk memberikan refleksi teologis dengan menyoroti transformasi budaya, di mana iman kepada Yesus Kristus diintegrasikan ke dalam konteks budaya setempat. Penulis menggunakan model antropologis menurut Bevans, yang menemukan bahwa pentingnya menghargai budaya lokal dalam menyampaikan pesan Injil, gereja di Elim Rante menghormati nilai-nilai tradisional sambil mengajarkan kedaulatan Tuhan atas setiap waktu dan musim, kemudian menekankan bahwa konversi bukanlah tentang meninggalkan budaya sepenuhnya, melainkan tentang menemukan cara mengintegrasikan iman Kristen ke dalam konteks budaya yang ada.

Kedua, penelitian dengan judul *Ma'pebulan: Kajian Teologis tentang Makna Ma'pebulan dan Relevansinya bagi Orang Krsiten di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja* diteliti oleh Meliana

Kullin. Dalam penelitian ini membahas budaya Ma'pebulan di Lembang Puangbembe Mesakada yang dimana menguraikan tentang pengertian ritus ma'pebulan, ciri-cirinya, serta pandangan orang Kristen di Lembang Puangbembe Mesakada terhadap ritus budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan upacara Rambu solo' dengan melakukan Ma'Pebulan. Fokus dari penelitian ini adalah pada makna teologis dari ritus ma'pebulan dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat di Lembang Puangbembe Mesakada serta bagaimana penetapan melihat hari baik dalam Injil dan kebudayaan. Dalam pelaksanaan budaya ini terjadi pertemuan antara dua budaya yang berbeda, yang berlangsung secara bersamaan dan saling mempengaruhi, yaitu tradisi Aluk Todolo dan tradisi Kekristenan. Hal ini membuat Kekristenan dalam kehidupan masyarakat di Sumarorong memiliki karakteristik unik, baik dari segi ajarannya maupun dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para penganutnya.

Novelty, Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian yang dilakukan juga berfokus pada paham melihat hari baik (Pa'peallo) dalam konteks budaya dan Iman Kekristenan. Namun, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada pendekatan dengan memakai model Sintesis yang akan berdialog dengan saling memberikan sumbangsih atau saling menerima ketika Pa'peallo akan

dilaksanakan baik dalam tradisi budaya maupun dalam konteks iman kristen.

Kemudian ketika kekristenan masuk ke Toraja dalam konteks tersebut, Gereja Toraja tumbuh dan berkembang, menjadikannya sebagai salah satu institusi yang penting dalam budaya Toraja. Gereja Toraja dapat mengambil peran yang baik dalam menjadi pandu budaya Toraja dengan menyelenggarakan praktik-praktik keagamaan dan bisa merawat khas tradisi.⁴ Dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, gereja juga menjadi penjaga dan pembawa warisan budaya Toraja. Dalam kehidupan masyarakat Gereja Toraja dapat membantu dan mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Toraja. Maka dari itu Gereja Toraja bukan saja tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan yang memperkaya dan memelihara warisan budaya Toraja.

Secara keseluruhan masyarakat sudah dominan menjadi Kristen namun dalam praktik hidup sehari-hari masih dipengaruhi oleh tradisi Aluk Todolo yang lebih berakar daripada kebiasaan Kristen. Mereka mengidentifikasi diri sebagai Kristen, tetapi pengaruh budaya dan tradisi lokal masih sangat kuat, yang didalamnya memberikan pandangan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pemahaman tentang moral dan spiritualitas.

⁴Margaretha Gau and Musayanto Ponganan, "Pemuda Dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 2 (2023), 37–41.

Dalam penelitian ini akan melihat bentuk-bentuk dari akulturasi budaya dalam pandangan iman Kristen yang pelaksanaannya dalam budaya pa'peallo atau paham tentang melihat hari baik dalam konteks budaya dengan menggunakan model sintesis menurut Bevans yang akan mendialogkan atau saling memberikan sumbangsih antara pandangan melihat hari baik dalam budaya dan Kekristenan.

Dalam teori Bevans pada model sintesis merupakan model teologi kontekstual yang menghubungkan pengalaman masa kini baik dalam kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dengan pengalaman masa lampau yakni kitab suci dan tradisi. Pandangan model sintesis dalam teologi kontekstual adalah pendekatan yang berupaya menggabungkan pemahaman teologi tradisional dengan realitas budaya lokal atau konteks tertentu yang dimana terus berusaha untuk menemukan kesamaan antara ajaran inti agama dan nilai budaya lokal sehingga agama bisa lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat. Model ini menyatukan keduanya dalam Dialog yang saling memperkaya dengan tujuan adalah agar agama dapat diterapkan dan dipahami dengan lebih baik dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang spesifik, tanpa kehilangan esensi teologisnya.⁵ Pandangan model sintesis dalam melihat hari baik (pa'peallo) bisa membantu membuat keputusan berdasarkan interpretasi yang terstruktur

⁵Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maukere: Penerbit Ladalero, 2002), 166-167

dari berbagai variabel yang dipercayai dapat mempengaruhi keberuntungan atau kesuksesan, untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam melakukan suatu kegiatan⁶ Untuk mengkaji pa'peallo lebih dalam, penulis menggunakan cara pandang teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen B. Bevans, yaitu dengan cara memadukan berbagai unsur dalam Model Sintesis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendialogkan dengan model sintesis antara pa'peallo dengan pemahaman tradisi melihat hari.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini di fokuskan untuk mengenali makna atau mendialogkan antara paham hari baik dalam Tradisi pa'peallo dengan paham tentang hari baik dalam Kekristenan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Tradisi pa'peallo dikaji dalam perspektif Teologi Kontekstual Model Sintesis dari Stephen B Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan Tradisi pa'peallo dikaji dalam perspektif Teologi Kontekstual Model Sintesis dari Stephen B Bevans Di Jemaat Ebenhaezer Rumbe'.

⁶Gita Salu, "Makna Simbol Tau-Tau Dalam Konteks Budaya Toraja Dulu Dan Sekarang Sebagai Perwujudan Model Sintesis" no. 1 (2022).

E. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk bagaimana Tradisi pa'peallo dikaji dalam perspektif Teologi Kontekstual Model Sintesis dari Stephen B Bevans. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, melalui tulisan ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan bagi kebudayaan dalam teologi Kristen dan membangkitkan studi-studi kontekstual di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Penulis

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis adalah untuk melatih dalam memecahkan masalah menggunakan model sintesis, Dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang beraneka ragam kebudayaan yang terdapat di Masyarakat Toraja.

b. Manfaat bagi warga Jemaat Ebenhaezer Rumble'

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada Jemaat Ebenhaezer Rumble' tentang pemahaman yang dalam tentang paham hari baik "*Pa'peallo*" dalam

Kekristenan dan dalam Tradisi budaya Toraja yang diwariskan melalui praktik keagamaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang *Pa'peallo*, warga gereja Jemaat Ebenhaezer Rumbé' terkhusus di wilayah Mamullu dapat Mendialogkan paham tentang hari baik dengan tata nilai budaya dan keagamaan yang diyakini. hal ini dapat diperkuat untuk membantu paham mengenai identitas budaya Toraja dalam menjaga tradisi dan nilai yang dianut oleh masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Cara yang sistematis untuk menyelesaikan suatu karya tulis ilmiah disebut sistematika penulisan. Struktur yang baik adalah kunci untuk menyajikan karya tulis akademik yang koheren dan profesional. Dengan memperhatikan struktur, tulisan akan lebih mudah diikuti dan dipahami pembaca.

BAB I: PENDAHULUAN berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI: berisi tentang pengertian kebudayaan, praktek melihat hari dalam tradisi budaya Toraja, bagaimana paham tentang hari dalam Iman Kristen, dan model Sintesis menurut Stephen B Bevans.

BAB III: METODE PENELITIAN: yang akan mendeskripsikan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber dan informan, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV: Temuan Penelitian Dan Analisis seperti deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V: Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.